

Penerapan Teknik Role Play untuk Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini

Tama Nugroho^{1*}, Arga Wijaya²

¹⁻² Universitas Kutai Kartanegara, Indonesia

Abstract. *This study aims to examine the application of role play techniques in developing communication skills in early childhood. Communication is a fundamental ability that supports children's social and emotional development. This research used a qualitative descriptive method involving observations, interviews, and documentation of role play activities conducted in a kindergarten setting. The results showed that role play techniques significantly contributed to enhancing children's verbal and non-verbal communication skills. Children became more confident in expressing ideas, engaging in conversations, and understanding social cues. The role play method provided a safe and imaginative environment where children could practice communication naturally. The implications of this study suggest that educators should incorporate role play as a routine activity to stimulate the development of communication skills in early childhood education..*

Keywords: *communication skills, early childhood, role play, social development, verbal expression*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan teknik role play dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak usia dini. Komunikasi merupakan kemampuan dasar yang menunjang perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap kegiatan role play yang dilaksanakan di lingkungan taman kanak-kanak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik role play berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal anak. Anak-anak menjadi lebih percaya diri dalam mengungkapkan ide, terlibat dalam percakapan, serta memahami isyarat sosial. Metode role play memberikan lingkungan yang aman dan imajinatif bagi anak untuk berlatih berkomunikasi secara alami. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendidik perlu menjadikan role play sebagai kegiatan rutin untuk merangsang perkembangan keterampilan komunikasi dalam pendidikan anak usia dini..

Kata kunci: anak usia dini, komunikasi, keterampilan komunikasi, perkembangan sosial, role play

1. LATAR BELAKANG

Kemampuan komunikasi merupakan keterampilan dasar yang penting dikembangkan sejak usia dini karena menjadi fondasi dalam pembentukan interaksi sosial dan perkembangan emosional anak. Anak yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik cenderung lebih mudah mengungkapkan perasaan, memahami pesan, serta menjalin hubungan sosial yang sehat dengan lingkungan sekitarnya (Hurlock, 2003). Periode usia dini merupakan masa emas (golden age) yang sangat menentukan perkembangan anak secara keseluruhan, termasuk dalam aspek bahasa dan komunikasi. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini (PAUD) memiliki peran penting dalam merangsang tumbuh kembang komunikasi melalui berbagai metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan (Depdiknas, 2007).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak adalah teknik role play. Role play merupakan kegiatan bermain peran yang memungkinkan anak memerankan tokoh tertentu dalam situasi tertentu, sehingga mereka dapat mengekspresikan ide, emosi, serta belajar memahami sudut pandang

orang lain (Santrock, 2011). Melalui kegiatan role play, anak-anak memiliki kesempatan untuk berlatih menggunakan bahasa secara aktif, meningkatkan kosa kata, serta membangun kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal. Aktivitas ini tidak hanya menyenangkan tetapi juga memberi ruang aman bagi anak untuk bereksplorasi secara sosial dan linguistik (Isbell & Raines, 2007).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa role play memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan komunikasi anak. Misalnya, studi oleh Nadeak (2017) menyatakan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan percaya diri anak dalam berkomunikasi. Namun demikian, masih sedikit penelitian yang secara khusus menelaah proses implementasi role play dalam konteks kelas PAUD di Indonesia, khususnya yang berfokus pada interaksi anak secara langsung dalam kegiatan bermain. Selain itu, belum banyak ditemukan kajian yang menelusuri secara mendalam bagaimana role play tidak hanya memengaruhi kemampuan verbal, tetapi juga aspek komunikasi nonverbal anak seperti ekspresi wajah dan gerak tubuh.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) dalam pemanfaatan role play sebagai strategi pembelajaran yang terstruktur untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak usia dini secara menyeluruh. Masih dibutuhkan kajian kontekstual mengenai bagaimana teknik ini dapat diterapkan secara efektif dalam kegiatan belajar sehari-hari di lembaga PAUD, serta bagaimana guru dapat mengelola aktivitas tersebut agar tercapai hasil maksimal. Dengan kata lain, penelitian ini penting untuk memberikan pemahaman lebih mendalam tentang implementasi role play dalam meningkatkan aspek komunikasi anak secara komprehensif.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji penerapan teknik role play dalam mengembangkan keterampilan komunikasi anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para pendidik dalam merancang metode pembelajaran yang inovatif, serta menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini yang menitikberatkan pada penguatan kemampuan komunikasi sebagai salah satu kompetensi dasar anak di era perkembangan sosial yang semakin kompleks.

2. KAJIAN TEORITIS

Perkembangan komunikasi anak usia dini merupakan aspek penting dalam tahap pertumbuhan yang saling berkaitan erat dengan perkembangan sosial dan emosional mereka. Menurut Vygotsky (1978), perkembangan bahasa dan komunikasi anak terjadi melalui interaksi sosial, di mana anak belajar bahasa dengan meniru dan menyesuaikan diri terhadap

lingkungan sosialnya. Komunikasi pada anak usia dini mencakup kemampuan untuk mendengarkan, memahami, dan menyampaikan pesan melalui bahasa verbal maupun nonverbal (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Oleh karena itu, proses stimulasi terhadap kemampuan komunikasi sejak dini menjadi krusial dalam membentuk dasar keterampilan sosial anak.

Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan komunikasi anak adalah melalui metode pembelajaran berbasis bermain, khususnya teknik role play. Role play merupakan bagian dari strategi bermain dramatis di mana anak memerankan tokoh atau situasi tertentu yang mereka alami atau amati (Isbell & Raines, 2007). Dalam teori Piaget (1962), bermain peran dikategorikan sebagai bentuk symbolic play atau permainan simbolik, yaitu saat anak menggunakan imajinasi untuk merepresentasikan objek dan peristiwa yang tidak ada secara nyata. Melalui role play, anak dapat melatih kemampuan berbahasa, mengekspresikan emosi, serta berlatih menyusun kalimat dan dialog yang berkaitan dengan konteks tertentu.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan keterampilan komunikasi. Misalnya, studi oleh Pramitasari (2019) menemukan bahwa anak-anak yang terlibat secara aktif dalam kegiatan role play mengalami peningkatan kemampuan berbicara dan menunjukkan sikap lebih percaya diri dalam berinteraksi. Penelitian serupa oleh Nadeak (2017) juga mengungkapkan bahwa role play memberikan peluang bagi anak untuk mengembangkan kosakata baru serta memahami aturan sosial dalam komunikasi, seperti giliran berbicara dan mendengarkan lawan bicara. Selain itu, kegiatan bermain peran juga terbukti efektif dalam menumbuhkan empati dan pemahaman terhadap perspektif orang lain (Bodrova & Leong, 2007).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia, peran guru sebagai fasilitator dalam merancang kegiatan bermain sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan memberikan arahan yang jelas dalam kegiatan role play agar anak-anak merasa nyaman dan tertarik untuk terlibat aktif. Menurut Dockett & Perry (2007), keterlibatan anak dalam permainan yang bermakna dan terstruktur membantu memperkuat koneksi antara pengalaman belajar dengan perkembangan keterampilan sosial-komunikatif. Oleh karena itu, penerapan teknik role play dalam pembelajaran PAUD harus dirancang secara kontekstual, mempertimbangkan tema yang relevan, serta melibatkan interaksi antar anak secara langsung.

Berdasarkan landasan teori dan hasil-hasil penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa role play bukan sekadar kegiatan bermain biasa, melainkan strategi edukatif yang

mampu mengembangkan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Penelitian ini bertolak dari anggapan bahwa melalui kegiatan role play yang terstruktur, anak usia dini tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga belajar memahami pesan, berekspresi secara nonverbal, dan membentuk dasar kemampuan sosial yang penting untuk kehidupan selanjutnya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pembelajaran berbasis bermain yang relevan dalam meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi experimental design) tipe pretest-posttest control group design untuk mengetahui pengaruh penerapan teknik role play terhadap keterampilan komunikasi anak usia dini. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengamati perubahan yang terjadi pada kelompok eksperimen yang diberi perlakuan serta membandingkannya dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan serupa (Sugiyono, 2016).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B di salah satu Taman Kanak-kanak di Kota X yang berjumlah 30 anak. Sampel penelitian diambil secara purposive sampling dengan mempertimbangkan kemampuan awal komunikasi anak yang relatif setara berdasarkan hasil observasi awal guru kelas. Sampel terdiri dari dua kelompok: kelompok eksperimen sebanyak 15 anak yang mendapatkan perlakuan berupa pembelajaran dengan teknik role play, dan kelompok kontrol sebanyak 15 anak yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi terstruktur menggunakan lembar penilaian keterampilan komunikasi anak yang dikembangkan berdasarkan indikator komunikasi anak usia dini menurut Depdiknas (2007), seperti kemampuan menyampaikan pendapat, menjawab pertanyaan, bercerita, dan menggunakan bahasa tubuh yang sesuai. Instrumen observasi telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua butir instrumen valid dengan nilai korelasi di atas r-tabel, dan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach menunjukkan nilai $\alpha = 0,87$ yang berarti termasuk dalam kategori sangat reliabel (Arikunto, 2010).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata nilai keterampilan komunikasi sebelum dan sesudah perlakuan, sedangkan statistik inferensial menggunakan uji-t (independent sample t-test) untuk menguji perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dan kontrol. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$).

Uji-t ini digunakan untuk mengetahui apakah perbedaan rata-rata hasil antara kedua kelompok secara statistik bermakna (Santoso, 2017).

Model penelitian dalam studi ini mengasumsikan bahwa penerapan teknik role play (X) mempengaruhi keterampilan komunikasi anak (Y). Dalam hal ini, X adalah variabel bebas (independen) berupa metode role play, dan Y adalah variabel terikat (dependen) berupa kemampuan komunikasi anak usia dini. Tidak ada variabel intervening dalam model ini. Hubungan antar variabel ditelusuri melalui analisis perbandingan nilai pretest dan posttest kedua kelompok.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu Taman Kanak-kanak di Kota X selama bulan Februari hingga Maret 2024. Proses pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu observasi awal (pretest), pelaksanaan perlakuan pembelajaran menggunakan teknik role play, dan observasi akhir (posttest). Kelompok eksperimen diberikan perlakuan pembelajaran dengan teknik role play selama enam kali pertemuan, masing-masing berdurasi 30–45 menit. Sementara itu, kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional tanpa teknik role play.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Tabel 1 berikut menyajikan perbandingan skor rata-rata keterampilan komunikasi anak sebelum dan sesudah perlakuan:

Tabel 1. Rata-rata Skor Keterampilan Komunikasi Anak Usia Dini

Kelompok	Pretest (Mean)	Posttest (Mean)	Selisih
Eksperimen	58,2	82,7	24,5
Kontrol	59,4	66,8	7,4

Data: Hasil observasi peneliti, 2024

Dari tabel di atas terlihat bahwa terjadi peningkatan skor keterampilan komunikasi secara signifikan pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil uji-t menunjukkan bahwa nilai *t hitung* sebesar 5,72 lebih besar dari *t tabel* pada taraf signifikansi 0,05, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara kedua kelompok. Dengan demikian, hipotesis bahwa teknik role play berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan komunikasi anak usia dini dapat diterima.

Hasil ini memperkuat teori Piaget (dalam Santrock, 2011) yang menyatakan bahwa bermain peran mendorong perkembangan kognitif dan bahasa anak, karena melalui bermain,

anak mengeksplorasi lingkungan sosial dan mengembangkan keterampilan komunikasi. Teknik role play juga terbukti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan komunikatif (Yuliani, 2017), serta membantu anak dalam mengembangkan empati dan pemahaman terhadap perspektif orang lain (Parten, 1932; Sujiono, 2013).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Rachmawati (2021), yang juga menemukan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan keberanian anak dalam berbicara, penelitian ini memberikan tambahan bukti empirik dengan pendekatan kuasi-eksperimen dan pembuktian statistik yang lebih kuat. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknik role play tidak hanya meningkatkan kuantitas komunikasi (jumlah kata atau interaksi), tetapi juga kualitas komunikasi anak, seperti ketepatan bahasa tubuh, kemampuan menyimak, dan menyampaikan pendapat secara runtut.

Implikasi teoritis dari hasil penelitian ini adalah bahwa pendekatan pembelajaran berbasis bermain, khususnya role play, selaras dengan teori perkembangan anak usia dini yang menekankan pentingnya stimulasi bahasa dan sosial secara kontekstual (Berk, 2012). Secara terapan, hasil ini dapat dijadikan acuan bagi guru PAUD dalam merancang kegiatan belajar yang menyenangkan dan bermakna melalui teknik role play, yang terbukti efektif dalam mengembangkan keterampilan komunikasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik role play secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi anak usia dini. Pengintegrasian teknik ini ke dalam kurikulum dan kegiatan harian PAUD diharapkan mampu menjawab tantangan rendahnya kemampuan komunikasi anak di usia prasekolah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik role play secara signifikan mampu meningkatkan keterampilan komunikasi anak usia dini. Anak-anak yang mendapatkan pembelajaran dengan teknik role play menunjukkan peningkatan yang lebih besar dalam aspek keberanian berbicara, kemampuan menyampaikan gagasan, serta pemahaman dalam berkomunikasi secara dua arah dibandingkan dengan anak-anak yang mengikuti pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dan sosial anak yang menyatakan bahwa kegiatan bermain, terutama bermain peran, merupakan media efektif dalam mengasah kemampuan bahasa dan komunikasi anak (Santrock, 2011; Berk, 2012). Dengan demikian, teknik role play tidak hanya menjadi sarana bermain, tetapi juga berperan penting dalam menunjang pencapaian aspek perkembangan bahasa pada anak usia dini.

Saran yang dapat diberikan bagi para pendidik PAUD adalah agar teknik role play dijadikan sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran sehari-hari di kelas, mengingat manfaatnya yang luas tidak hanya dalam aspek bahasa, tetapi juga pada aspek sosial dan emosional anak (Sujiono, 2013; Yuliani, 2017). Guru diharapkan dapat merancang skenario bermain peran yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu, penting bagi lembaga pendidikan anak usia dini untuk menyediakan pelatihan bagi guru dalam mengimplementasikan pendekatan pembelajaran berbasis bermain secara efektif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan sampel yang relatif kecil dan lokasi penelitian yang terbatas pada satu lembaga PAUD, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan lebih banyak sampel dari berbagai wilayah dan latar belakang sosial-budaya yang berbeda agar hasilnya lebih representatif dan komprehensif. Selain itu, penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi lebih lanjut pengaruh teknik role play terhadap aspek perkembangan lainnya, seperti kemampuan kolaborasi dan regulasi emosi anak.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Berk, L. E. (2012). *Child development* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2007). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education*. New Jersey: Merrill Prentice Hall.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman penyelenggaraan PAUD*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdiknas. (2007). *Pedoman pengembangan kecakapan hidup di TK*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Dockett, S., & Perry, B. (2007). *Transitions to school: Perceptions, expectations and experiences*. Sydney: UNSW Press.
- Hurlock, E. B. (2003). *Child development* (6th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Isbell, R., & Raines, S. C. (2007). *Creativity and the arts with young children*. Belmont: Wadsworth Publishing.
- Nadeak, B. (2017). Penerapan metode bermain peran untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–52.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human development* (9th ed.). New York: McGraw-Hill.

- Parten, M. B. (1932). Social participation among pre-school children. *The Journal of Abnormal and Social Psychology*, 27(3), 243–269.
- Piaget, J. (1962). *Play, dreams and imitation in childhood*. New York: W. W. Norton.
- Pramitasari, M. (2019). Pengaruh bermain peran terhadap keterampilan berbicara anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 527–533.
- Rachmawati, E. (2021). Pengaruh metode bermain peran terhadap kemampuan berbahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45–53.
- Santoso, S. (2017). *Statistik parametrik untuk penelitian eksperimen*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Santrock, J. W. (2011). *Child development* (13th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W. (2011). *Educational psychology*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Y. (2013). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Jakarta: PT Indeks.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Yuliani, N. (2017). Penerapan role play dalam meningkatkan keterampilan berbicara anak. *Jurnal PAUD Teratai*, 6(2), 123–130.